

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Singapura adalah salah satu negara yang telah mengalami perkembangan ekonomi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir dan memiliki pengalaman dalam mengelola hubungan dengan negara-negara tetangganya. Singapura memiliki status yang kompatibel dan strategis dalam hubungan internasional dan dapat memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam memastikan keberhasilan proyek Belt Road Initiative (BRI). Singapura diketahui memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar USD 466.79 Miliar pada tahun 2022 (World Bank, 2022). Singapura memiliki lokasi yang strategis bagi konektivitas karena terletak di persimpangan jalur perdagangan yang penting, menjadikannya pusat konektivitas utama di Asia Tenggara. Keterlibatan Singapura dalam BRI dapat membantu menghubungkan jaringan transportasi dan perdagangan dari China ke kawasan Asia Tenggara dan lebih jauh lagi. Kemudian karena negara memiliki infrastruktur keuangan yang kuat dan telah lama menjadi pusat keuangan regional. Negara ini memiliki keahlian dalam manajemen dana, pengelolaan investasi, dan pembiayaan proyek infrastruktur. Keahlian ini dapat digunakan untuk mendukung pembiayaan proyek BRI di berbagai negara. Singapura juga telah membangun reputasi sebagai negara yang efisien dalam manajemen proyek dan logistik. Keahlian ini penting dalam melaksanakan proyek-proyek infrastruktur yang kompleks seperti yang terkait dengan BRI. Aspek utama lainnya yakni Singapura telah mengembangkan hubungan yang kuat dengan China selama bertahun-tahun, termasuk dalam bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi. Bahkan Singapura telah ikut andil dalam pembangunan kawasan ekonomi khusus Guangdong. Serta negara ini memiliki fokus kuat pada riset dan inovasi, terutama dalam bidang teknologi dan keberlanjutan. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan solusi baru untuk tantangan infrastruktur yang dihadapi dalam proyek BRI, seperti energi terbarukan dan teknologi transportasi canggih.

Myanmar sebagai salah satu negara yang memiliki potensi untuk mengembangkan perekonomiannya, terutama dalam sektor industri. Salah satu pembangunan yang dapat menunjang untuk mengembangkan sektor industri di Myanmar adalah melalui pembangunan kawasan ekonomi khusus. Akan tetapi, Myanmar memiliki pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang tergolong rendah dan berbanding jauh dengan Singapura yaitu sebesar USD 65.12 Miliar pada 2022. Hal tersebut menjadikan Myanmar merupakan negara yang memiliki pertumbuhan PDB cukup rendah diantara negara Asia Tenggara. Hal ini salah satunya diakibatkan karena beberapa konflik yang timbul dalam kondisi domestic negara ini, seperti konflik etnis Rohingya yang terjadi beberapa tahun silam yang mengundang perhatian seluruh dunia. Kemudian puncaknya pada tahun 2021, terjadi konstelasi politik yang panas ketika junta militer melakukan kudeta pada pemerintahan sipil yang dipimpin oleh Aung San Suu Kyi dan terjadi penangkapan beberapa pejabat pemerintahan dan anggota partai National League for Democracy (NLD) yang memenangkan pemilu pada saat itu hingga menimbulkan kekacauan di seluruh negeri terutama atas protes pembebasan tahanan politik dan para pemerintah sipil. Pasca kejadian itu, persoalan menjadi kompleks dan menimbulkan banyak kontroversi dan kabar kekerasan yang terjadi di Myanmar. Setahun setelah kudeta tersebut, pada tahun 2022 diketahui Myanmar mengalami inflasi yang cukup berarti sebesar 19,55%.

Myanmar disinyalir mengalami beberapa hambatan dalam kerjasama antara Myanmar dan negara-negara lain dalam proyek Belt and Road Initiative (BRI), yang menjadi alasan mengapa Singapura terlibat dalam proyek tersebut. Beberapa hambatan tersebut yakni berikut. Pertama, keterbatasan sumber daya dan teknologi, Myanmar mengalami keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi yang diperlukan dalam pelaksanaan proyek BRI. Hal ini membuat Myanmar mengandalkan bantuan dari negara lain, termasuk Singapura, yang memiliki sumber daya dan teknologi yang lebih baik. Kedua, kekurangan investasi dan pembiayaan, meskipun proyek BRI memiliki potensi keuntungan yang besar, masih

terdapat kendala investasi dan pembiayaan yang perlu diatasi. Keterbatasan sumber daya keuangan di Myanmar membuat negara ini membutuhkan bantuan dari investor dan bank internasional, termasuk Singapura. Ketiga, kompleksitas infrastruktur, pembangunan infrastruktur yang kompleks memerlukan sumber daya dan teknologi yang memadai. Singapura memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang ini, sehingga negara ini dapat membantu Myanmar dalam pelaksanaan proyek BRI. Keempat, lingkungan yang kurang kondusif, situasi politik dan keamanan di Myanmar dapat mempengaruhi pelaksanaan proyek BRI. Singapura, sebagai negara yang memiliki hubungan yang baik dengan Myanmar, dapat membantu menstabilkan situasi politik dan keamanan di negara tersebut.

Singapura menjadi negara yang berhasil untuk bekerjasama dengan Myanmar ditengah konstelasi politik yang terjadi di Myanmar dan hal ini menjadikan suatu fenomena unik dalam interaksi hubungan internasional. Selain itu, Singapura juga bersedia menjadi fasilitator Myanmar melalui inisiasi proyek China yaitu BRI. Meskipun tidak terpublikasi secara terbuka mengenai proses kerjasama kedua negara ini, kemungkinan besar Singapura dapat masuk ke Myanmar dikarenakan adanya ide intersubjektif diantaranya. Serta hal yang menjadi sorotan juga Singapura selain karena stabilitas negara dan reputasi nya yang kompeten dalam menjadi fasilitator, Singapura secara historis telah menjalin dan menanam investasi yang besar di Myanmar. Pada 2019, Singapura adalah investor terbesar Myanmar melebihi China, nilai yang diketahui mencapai USD 24 Miliar dalam sektor real estate, logistic, perbankan, dan infrastruktur.

Dalam konteks pada penelitian ini yang dimaksudkan fasilitasi secara definisi mengenai kegiatan yang bertujuan memudahkan dan memperlancar suatu aktivitas. Dengan tujuan utama dari fasilitasi adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, terstruktur, dan terarah agar proses atau aktivitas tersebut dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan produktif. Pada kasus interaksi Singapura dengan Myanmar dalam penelitian ini, Singapura berupaya sebagai fasilitator yang memberi suplai pada Myanmar seperti pembiayaan proyek, Pembangunan

Pelabuhan, infrastruktur logistic, peningkatan kapasitas, kolaborasi riset inovasi, dan fasilitas keuangan dan perdagangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana Singapura terlibat menjadi fasilitator dalam proyek BRI dengan Myanmar yang menjadi objek utama pada penelitian ini. Ide atas terlibatnya Singapura dan identitas politik Singapura yang kelak akan menjadi analisa mengenai kepentingan nasionalnya, menjadi sorotan dalam keterlibatan nya dalam proyek ini.

1. 2 Rumusan Masalah

Untuk meninjau lebih dalam peran Singapura dalam proyek BRI di Myanmar, penulis meneliti perkembangan dan situasi dalam kontribusi Singapura di Belt Road Initiative (BRI) terutama pada perkembangan proyek BRI di Myanmar. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Mengapa Singapura bersedia melibatkan diri dalam memfasilitasi proyek Belt Road Initiative di Myanmar?

1. 3 Tujuan dan Manfaat

Berikut adalah tujuan penelitian untuk skripsi mengenai peran Singapura pada pembangunan ekonomi khusus di Myanmar melalui Belt and Road Initiative (BRI) berdasarkan kepentingan nasional menurut Konstruktivisme:

1. Menganalisis bagaimana Singapura berperan dalam penyelesaian hambatan pada kerjasama dan dapat memfasilitasi komunikasi antara China dan Myanmar dalam proyek BRI
2. Mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan Singapura untuk memastikan bahwa proyek pembangunan kawasan ekonomi khusus di Myanmar memberikan manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi Myanmar dan tidak merugikan masyarakat setempat
3. Menjelaskan bagaimana interdependensi kompleks antara Singapura, China, dan Myanmar dapat mempengaruhi keberhasilan pembangunan kawasan ekonomi khusus di Myanmar melalui BRI

4. Memberikan rekomendasi mengenai upaya-upaya penyelesaian hambatan oleh Singapura untuk memperkuat hubungan antara China, Myanmar, dan Singapura dalam konteks BRI, serta meningkatkan manfaat ekonomi bagi Myanmar melalui pembangunan kawasan ekonomi khusus.

Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi pada Peningkatan Pemahaman mengenai peran Singapura pada Proyek BRI di Myanmar

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai peran Singapura dalam proyek BRI di Myanmar. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana Singapura memiliki kepentingan tersendiri yang terbentuk dari ide dan identitas politik nya pada Myanmar melalui proyek BRI.

2. Kontribusi pada Teori Kepentingan Nasional

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Hal ini dapat membantu mengembangkan kerangka pemikiran dan konsep baru dalam analisis hubungan antarnegara yang semakin kompleks di era globalisasi.

3. Pengembangan Kemampuan Peneliti

Penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman dan pengembangan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan melatih peneliti untuk merumuskan masalah penelitian, merancang metodologi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menulis laporan penelitian secara ilmiah.

4. Kontribusi pada Literatur Ilmiah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah di bidang hubungan internasional, khususnya dalam analisis kerja sama ekonomi antarnegara dan konsep interdependensi kompleks. Hal ini dapat membantu mengisi kekosongan literatur dan memberikan sumbangsih pada pengembangan pengetahuan di bidang tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Kemudian pada sistematika penulisan yang bertujuan mempermudah pemahaman dan menguraikan bagian yang hendak disajikan pada setiap pada penelitian skripsi mengenai peran Singapura pada Belt and Road Initiative (BRI) di Myanmar menurut perspektif konstruktivisme hendaknya dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan berisi pendahuluan yang sebagian besar melengkapi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan sebagai pengantar pada kajian penelitian skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan terdapat uraian mengenai teori yang mendasari pada pembahasan penelitian ini secara rinci yang terkait tentang landasan teoritis dan penelitian terdahulu mengenai Perspektif Konstruktivisme, Belt Road Initiative (BRI), dan Proyek BRI di Myanmar.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai pengembangan metodologi penelitian yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembuatan penelitian Hubungan Internasional. Dalam metode penelitian ini akan menjelaskan uraian yang terdiri atas kerangka pemikiran, sumber dan jenis data serta metode analisis yang digunakan pada penelitian

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan terdapat uraian mengenai gambaran secara lengkap dan spesifik mengenai analisa dan pembahasan tentang ide Singapura dengan identitas politiknya dalam berperan dalam proyek BRI di Myanmar, dan mengenai identitas serta kepentingan yang dimiliki Singapura sebagai bentuk keterkaitan pada analisa

melalui teori Konstruktivisme. Serta evaluasi hasil kerjasama antar negara terlibat, serta implikasi bagi Myanmar dan kontribusi temuan penelitian yang hendaknya mencapai hasil kajian yang relevan mengenai kerjasama ini.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini akan berisikan tentang kesimpulan dari rangkaian pembahasan skripsi berdasarkan yang telah dilakukan oleh peneliti serta saran-saran yang dapat disampaikan kepada objek penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.

